

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Media sosial

a. Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media komunikasi massa. Media sosial terdiri dari media dan sosial. Istilah media dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui Laughy (Nasrullah, 2017:3). Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya.

Sementara definisi sosial dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Dalam teori sosiologi menurut Fuchs (Nasrullah, 2017: 6), disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial, karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan. Maka dari itu tidaklah mudah memahami sosial dalam kaitannya dengan media sosial. Dua pengertian dasar tentang media sosial telah dijelaskan, jadi definisi media sosial menurut Nasrullah (2017:11) adalah medium diinternet yang memungkinkan

pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Jadi media sosial itu merupakan suatu perangkat atau wadah bagi pengguna untuk mempresentasikan diri, maupun berinteraksi dengan individu lainnya yang menggunakan aplikasi tersebut dengan menggunakan jaringan internet.

b. Jenis-jenis Media Sosial

Berikut ini merupakan jenis-jenis media sosial ¹

1) *Facebook*

Facebook merupakan situs yang sudah membeli *Instagram* ini masih menjadi raja dari semua sosial media dengan memperoleh user sebanyak 1 miliar 300 juta pengguna.

2) *Twitter*

Istilah-istilah di *Twitter* selalu menarik untuk di ikuti terbukti *Twitter* menjadi sorotan publik dalam hal trending topik dan berita-berita *terupdate* lainnya.

3) *Path*

Media sosial *Path* ini hanya bisa digunakan melalui *mobile phone* saja. Namun hal tersebut tidak menurunkan orang-orang untuk menggunakan media sosial ini. Terbukti sebanyak 30 juta orang menggunakan aplikasi ini

¹ <http://www.tahupedia.com/content/show/789/10-Sosial-Media-Paling-Banyak-Digunakan-Di-Indonesia> diunduh pada tanggal 5 november 2017

4) *Instagram*

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Kegunaan utama dari *instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya.

5) *Wechatt*

Wechatt adalah media sosial yang bisa di gunakan untuk *chatting* seperti layaknya YM (*yahoo messenger*) dengan emoticon lucu dan *voice calling* yang mampu membius banyak pengguna untuk menggunakannya.

6) *Line*

Line adalah media sosial *chatt* gratis semacam *Kakaotalk*, di *line* juga banyak sekali *emoticon* yang lucu yang di gunakan untuk menunjukkan ekspresi pada pengguna.

7) *WhatsApp*

WhatsApp merupakan teknologi *instant messaging* seperti SMS dengan berbantuan data internet berfitur pendukung yang lebih menarik.

8) *BBM*

Semenjak kemunculannya pertama kali di Indonesia, aplikasi media sisial ini langsung menarik hati banyak orang. Aplikasi yang pada awalnya hanya tersedia di *platform blackberry* ini langsung

membuat banyak orang berpindah menggunakan *mobile phone blackberry*.

Berdasarkan jenis-jenis media sosial diatas, maka peneliti akan fokus pada aplikasi media sosial *instagram*, karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat yang berkaitan dengan konstruksi citra diri (*self image*) tentang makna cantik, maka yang akan dilihat adalah fase-fase dalam foto *selfie* yang diunggah oleh pengguna. Oleh karena itu *instagram* merupakan alat atau media sosial utama sebagai media untuk mengunggah foto *selfie*, dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti media sosial *Facebook* yang lebih mengutamakan status, *WhatsApp*, *Line*, *BBM*, *Wechatt* yang digunakan sebagai media *chatt*.

2. *Instagram*

a. Definisi *Instagram*

Instagram merupakan salah satu dari media baru yang dirilis pada 6 Oktober 2010. Kata *insta* berasal dari kata “*instan*” yang artinya cepat (dalam kategori membuat foto cepat). Kata *gram* berasal dari kata “*telegram*” yang berarti mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Bila digabungkan menjadi *instan-telegram* disingkat menjadi *Instagram*.

Jadi *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri kemudian memodifikasinya dengan

efek-efek cantik yang sudah disediakan gratis oleh *Instagram* yang memungkinkan foto yang tadinya biasa saja menjadi menarik.

Kegunaan utama dari *Instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Selain itu pengguna juga bisa *share location* guna memberi tahu kepada pengguna *instagram* yang melihat fotonya dimana lokasi foto itu diambil, dan sebagai respon atau umpan balik dari pengguna yang menjadi *follower* terhadap foto yang diunggah, pengguna *Instagram* lainnya dapat memberikan komentar dan memberi tanda suka (*like*) kepada foto tersebut bahkan membubuhi dengan stiker-stiker lucu dari aplikasi *Instagram* (Aditya, 2015).

b. Fitur-fitur *Instagram*

Adapun fitur-fitur *Instagram*, yaitu ² :

1) Pengikut

Sistem sosial di dalam *Instagram* adalah dengan mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut *Instagram*.

2) Mengunggah Foto

Kegunaan utama dari *Instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya.

²<http://www.mediamasha.com/2015/10/fitur-fitur-yang-ada-pada-instagram.html> diunduh pada tanggal 6 oktober 2017

3) Judul Foto

Setelah foto tersebut disunting, maka foto akan dibawa ke halaman selanjutnya, dan foto tersebut akan diunggah ke dalam *Instagram* ataupun ke jejaringan sosial lainnya.

4) *Geotagging*

Geotagging sendiri adalah identifikasi metadata geografis dalam situs web ataupun foto. Dengan *geotag*, para pengguna dapat terdeteksi lokasi mereka telah mengambil foto tersebut atau tempat foto tersebut telah diunggah.

5) Tanda suka

Instagram juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan *Facebook*, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah.

6) Popular

Bila sebuah foto masuk ke dalam halaman popular, yang merupakan tempat kumpulan dari foto-foto popular dari seluruh dunia pada saat itu. Secara tidak langsung foto tersebut akan menjadi suatu hal yang dikenal oleh masyarakat mancanegara, sehingga jumlah pengikut juga dapat bertambah lebih banyak.

3. *Selfie (Self Portrait)*

Ditelusuri dari sejarahnya, *selfie* atau memotret diri sendiri dengan perangkat elektronik dilakukan kali pertama oleh seorang bernama Robert Cornelius pada 1839. Selain itu, kantor berita BBC melaporkan *selfie* sudah ada sejak awal abad ke-20 ketika telepon selular dan internet belum ada. Hal ini terungkap setelah ditemukan dua buah foto yang diambil dari Skotlandia sekitar tahun 1900 dan 1950-an. Foto pertama diambil pada 1907 di Naim, Skotlandia menggambarkan seorang anak laki-laki menggunakan cermin untuk memotret dirinya sendiri. Lalu foto kedua juga menggunakan cermin diambil di sebuah rumah di kawasan Broughty Ferry, Skotlandia (Kusrini, 2013).

Menurut Nasrullah (2017:132) ada beberapa alasan seseorang senang sekali *selfie (self portrait)* dan kemudian di unggah kemedial sosial : *pertama*, kegiatan tersebut wujud dari eksistensi diri. Sebuah *selfie (self portrait)* akan menunjukkan aktifitas penggunanya, dimana dia berada, sedang makan apa dan di restoran mana, apa yang dilakukan dalam mengisi liburan akhir pekan, nonton film apa, dan sampai pada dengan siapa bepergiannya. Apapun alasan yang ingin dicapai oleh pengguna secara umum bisa dikatakan bahwa fenomena foto diri adalah fenomena eksistensi diri di media sosial.

Kedua, *selfie (self portrait)* juga bisa menandakan bahwa pengguna melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) di media sosial. *selfie (self portrait)* dari keterbukaan diri itu adalah interaksi dan komunikasi yang

terjadi dengan pengguna lain akan semakin erat. Bahkan dalam beberapa kasus, pengunggahan foto diri menyebabkan bertambahnya jalinan pertemanan yang yang baru sehingga jaringan sosial yang dimiliki semakin luas.

Ketiga, selfie (self portrait) merupakan salah satu bentuk narsisme digital. Sebuah foto diri yang diambil menunjukkan bahwa penggunanya sedang mengonstruksikan dirinya dan hasil konstruksi itu, selain untuk eksistensi diri, juga sebagai bentuk pertunjukan di depan panggung untuk menarik kesan pengakses atau pengguna lain dalam jaringan pertemanan dimedia sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *selfie (self portrait)* berkaitan erat dengan konsep diri, dimana bentuk eksistensi itu merupakan bagian dari konsep diri.

4. Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri yaitu kesan yang relatif stabil mengenai diri sendiri, tidak hanya mencakup persepsi anda mengenai karakteristik fisik, tetapi juga penilaian mengenai apa yang pernah anda capai, yang sedang dijalani, dan apa yang ingin dicapai (Sobur, 2014:435). Definisi lain mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2012: 98). Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri, apa dan bagaimana diri kita. Pandanga tersebut diperoleh melalui karakteristik fisik, prestasi, identitas diri, cinta diri, serta peran diri kita yang kita peroleh dari interaksi diri sendiri maupun interaksi dengan orang lain.

Menurut Syam (2014:57) terdapat tiga unsur dalam konsep diri yaitu: penilaian diri, penilaian sosial, dan citra diri (*self image*). Penilaian diri merupakan pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri, suasana hati yang sedang kita hayati, bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Citra diri (*self image*) merupakan gambaran siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti (tingkat kecerdasan, status sosial, ekonomi keluarga atau peran lingkungan sosial kita), saya ingin jadi apa (harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realistis), dan bagaimana orang lain memandang saya (menunjukkan pada perasaan keberanian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri).

Berdasarkan dari unsur-unsur konsep diri diatas, peneliti akan fokus kepada citra diri (*self image*), karena citra diri merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada eksistensi diri. Dimana eksistensi diri itu dapat disalurkan melalui kegiatan *selfie* (*self portrait*), maka dari itu peneliti akan mefokuskan kepada citra diri (*self image*).

Citra diri adalah cara individu melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri individu sekarang atau saat ini, citra diri sering disebut sebagai cermin diri (Marhama, 2014). Menurut Buss (Tika dan Flora, 2014) pula, citra diri merupakan gambaran mengenai tubuh dibentuk dalam pikiran, hal itu dimaksudkan untuk menyatakan suatu cara penampilan tubuh bagi diri sendiri yang meliputi perasaan tentang tubuh seperti kuat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau jelek, dan tinggi atau pendek. Maka dari itu setiap individu diharuskan untuk mampu membangun citra diri yang positif, dan citra diri yang positif tidak hanya menyangkut perihal bentuk tubuh dan penampilan fisik namun juga menyangkut perihal perasaan, sikap, perilaku, dan aktivitas pada diri individu.

Menurut Jersild, 1961 (Fristy, 2011), terdapat tiga komponen dalam citra diri yaitu:

a. *Perceptual Component*

Komponen ini merupakan *image* yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. Tercakup didalamnya adalah *attractiveness*, *appropriateness* yang berhubungan dengan daya tarik seseorang bagi orang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh seseorang yang memiliki wajah cantik atau tampan, sehingga seseorang tersebut disukai oleh orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Physical Self Image*.

b. *Conceptual Component*

Merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan, kekurangan dan keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut sebagai *Psychological Self Image*.

c. *Attitudinal Component*

Merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status dan pandangan terhadap orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Social Self Image*.

Citra diri sangat erat hubungannya dengan remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi atau mencari jati diri. Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Tika dan Flora (2014) upaya pembentukan citra diri terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya, termasuk didalamnya bagaimana ia mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitif terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka.

Hal itu memperjelas bahwa remaja merupakan yang paling dominan dalam upaya menemukan citra diri (*self image*), karena remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, Monks dkk (Ali, 2015:09).

5. Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut Surwono (2016:02), remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur mudah terangsang perasaannya. Sementara itu WHO (Surwono, 2016:12) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi, remaja adalah suatu masa dimana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase (Jahja, 2015) yaitu:

- a) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga sebagian besar

energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Selain itu penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting. Dapat berjalan bersama dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial remaja awal ini.

b) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa remaja pertengahan ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

c) Masa Remaja Akhir (18-22 tahun)

Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yaitu dimulai dari usia 12 tahun hingga 22 tahun atau remaja merupakan masa mencari jati diri.

6. Makna Cantik

Cantik adalah sebuah kata yang identik dengan perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cantik merupakan kata sifat yang berarti elok, molek, indah, dan mengacu pada bentuk fisik seperti tubuh

ataupun wajah seseorang. Individu yang selalu memperhatikan keelokan, kemolekan, serta keindahan bentuk fisik dan wajahnya tidak lain adalah para perempuan. Oleh karena itu, cantik maupun kecantikan sangat erat dan tidak dapat terlepas dari kajian perempuan (Tiasuti, 2013).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa makna cantik itu terbagi atas dua hal yaitu kecantikan dalam (*inner beauty*) dan kecantikan luar atau fisik (*outer beauty*), seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. penelitian Syata (2012), menemukan adanya indikasi bahwa kecantikan terbagi dua diantaranya kecantikan luar (*outer beauty*) yang menilai secara fisik, seperti berkulit putih, bersih, tinggi, langsing, wajah tirus, dan berpenampilan baik, tetapi yang lebih penting lagi adalah kecantikan dalam (*inner beauty*) yang dinilai yaitu, pertama, cantik dari jiwa dan hati: adalah cintanya pada segala bentuk kebaikan, seperti mendekati diri kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, lidahnya yang selalu berkata bijak, hati yang selalu berbaik sangka, dan mudah bergaul kepada siapa saja. Kedua, akal pikiran: bahwa perempuan yang cantik dari dalam itu dilihat dari akal dan pikiran seperti cerdas dan berwawasan luas karena itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mendukung kecantikan seorang perempuan. Ketiga, kepribadian: Kecantikan ini lebih mengarah kepada pribadi, karakter, sopan, bijaksana, beretika baik, sikap dan hal yang tidak terlihat secara kasat mata.

2. Penelitian Christanti dan Raditya (2013), dalam penelitian ini menemukan adanya indikasi bahwa kecantikan terbagi dua diantaranya kecantikan luar (*outer beauty*) yang menilai secara fisik, kecantikan luar (*outer beauty*) adalah keindahan fisik yang begitu nyata dan tampak dari luar, yang menyangkut fisik memang lebih langsung menonjol dan tampak, misalnya memiliki kulit putih, tubuh langsing, hidung mancung, mata bulat, rambut lurus, dan buah dada yang cukup besar. Sedangkan kecantikan dalam (*inner beauty*) yang dinilai yaitu, pertama, nilai dan norma: yang ada mengharuskan perempuan berkelakuan yang baik dan sopan serta memiliki etitude yang baik, kedua, berpengetahuan luas dan bijaksana, dan yang ketiga, memiliki kepribadian yang sopan dalam berbicara maupun bertindak, baik hati dan berwibawa.

Berdasarkan penilain diatas, makna cantik dapat diartikan dengan kata elok, molek, indah, dan mengacu pada bentuk fisik seperti tubuh ataupun wajah seseorang serta pada kepribadian seseorang. Cantik terbagi atas dua hal, yaitu kecantikan luar atau fisik (*outer beauty*) dan kecantikan dalam (*inner beauty*):

1. Kecantikan luar (*outer beauty*)
 - a. kulit putih
 - b. hidung mancung
 - c. mata bulat
 - d. rambut lurus
 - e. buah dada yang cukup besar

f. wajah tirus

2. Kecantikan dalam (*inner beauty*)

- a. Cantik dari jiwa dan hati: mudah bergaul
- b. Akal pikiran: Cerdas
- c. Nilai dan norma: Sopan serta memiliki etika yang baik

7. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morissan, 2005:110).

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan

membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:114).

Maka dari itu, ketika membahas mengenai teori interaksi simbolik, kita juga tidak bisa lepas dari membahas mengenai konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sebagai hasil dari hubungan dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 2005: 99).

Mead (West dan Turner, 2009:104) menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain.

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Hal ini sebagai cermin diri (*looking glass self*), yang merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley. Cooley meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cerminan diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat dimata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini (West-Turner, 2009:106-107).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting (*significant others*), seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108)

B. Definisi Operasional

Dibawah ini peneliti akan membahas tentang definisi operasional dari penelitian:

1) Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri (*self image*) adalah gambaran individu mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya baik dalam bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh berdasarkan penilaiannya sendiri maupun pandangan orang lain yang dipengaruhi oleh beberapa aspek dan dapat dibentuk sesuai yang keinginan individunya maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.

2) Remaja

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yaitu dimulai dari usia 12 tahun hingga 22 tahun atau remaja merupakan masa mencari jati diri.

3) Makna Cantik

Makna cantik dapat diartikan dengan kata elok, molek, indah, dan mengacu pada bentuk fisik seperti tubuh ataupun wajah seseorang serta pada kepribadian seseorang. Cantik terbagi atas dua hal, yaitu kecantikan luar atau fisik (*outer beauty*) dan kecantikan dalam (*inner beauty*):

1. Kecantikan luar (*outer beauty*)

Kulit putih bersih, hidung mancung, mata bulat, rambut lurus, buah dada yang cukup besar, dan wajah tirus.

2. Kecantikan dalam (*inner beauty*)

- a. Jiwa dan hati: mudah bergaul
- b. Akal pikiran: Cerdas
- c. Nilai dan norma: Sopan serta memiliki etika yang baik

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dalam dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum ada dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	1	2	3
Nama	Novitalista Syata	Fritta Faulina Simatupang	Fristy
Universitas	Universitas Hasanuddin Makassar	Universitas Riau	Unuversitas Gunadarma
Tahun	2012	Volume 2 No. 1, Februari 2015	2011
Judul	Makna cantik dikalangan mahasiswa dalam perspektif fenomenologi	Fenomena <i>Selfie</i> di <i>Instagram</i> (studi fenomenologi pada remaja di kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)	Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan <i>Body Dysmorphic</i>
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implikasi sosial kecantikan seorang perempuan bagi mahasiswa.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena-fenomena <i>selfie</i> di <i>instagram</i> kalangan remaja dikelurahan simpang baru pekanbaru	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara media sosial <i>Instagram</i> dengan presentasi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Pendekatan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.	Metode penelitian ini merupakan Penelitian gabungan (<i>mixed method</i>), yakni gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif.
Hasil penelitian	Hasil penelitian ini adalah), menemukan adanya indikasi bahwa kecantikan terbagi dua diantaranya kecantikan luar (<i>outer beauty</i>) yang menilai secara fisik, seperti berkulit putih, bersih, tinggi, langsing, wajah tirus, dan berpenampilan baik, tetapi yang lebih penting lagi adalah kecantikan dalam (<i>inner beauty</i>).	Hasil penelitian ini adalah Ketika melakukan <i>selfie (self portrait)</i> dan mengunggahnya ke <i>instagram</i> , remaja Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru memiliki 2 konsep diri yang berbeda, yaitu konsep diri positif dan negatif, serta mereka memiliki motif tersendiri yang hampir sama. dipengaruhi oleh 2 jenis motif, yaitu motif masa lalu dan motif masa akan datang.	Hasil penelitian ini adalah Hasil menunjukkan bahwa citra diri subjek adalah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari psikodinamika gangguan <i>Body Dysmorphic</i> subjek dan faktor-faktor yang menyebabkan <i>Body Dysmorphic Disorder (BDD)</i> .

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan Penelitian Peneliti dengan penelitian Novitalista Syata. 2012. *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

Persamaan penelitian Novitalista dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai makna cantik , serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sementara perbedaan penelitian Novitalista dengan peneliti

yaitu Novitalista menggunakan teori fenomenologi, sementara peneliti menggunakan teori interaksi simbolik.

2. Perbandingan Penelitian Peneliti dengan Fritta Faulina Simatupang. 2015. Fisip. *Fenomena Selfie (Self Potrait) di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*. Volume 2. Nomor 1. Halaman 1-15. Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Hubungan Masyarakat. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau

Persamaan penelitian Fritta Faulina Simatupang dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti media sosial *instagram* dan fokus kepada *selfie*, menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sementara perbedaan penelitian Fritta Faulina Simatupang yaitu rumusan masalah dan tujuannya berbeda setra tempat dan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Perbandingan Penelitian Peneliti dengan Fristy. 2011. *Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Bod Dysmorphic*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarm

Persamaan penelitian Fristy dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang citra diri remaja. Sementara perbedaan penelitian Heni Gustina yaitu penelitian Heni Gustina menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara peneliti menggunakan metode kualitatif.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau